

Pemanfaatan Aplikasi Youtube oleh Teater Gembok sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Muatan Lokal

Muh Nafi`urroh Zaky Zain¹, Meby Aulia Tasya², Alfareza Indra P.³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

muhammadnafuurroh.23206@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This year, the world population reached 8.05 billion, with Indonesia having 278.69 million people, accounting for 3.51% of the world's total population. However, not all residents understand the diversity of Indonesian culture, including local culture in each region. Introduction to culture from an early age is important, because it influences the behavior of the younger generation in society. Therefore, the use of social media, especially YouTube, as a tool to introduce and preserve local culture, is an effective solution. YouTube, with its wide coverage and ease of use, has been used by arts communities such as Probolinggo's Gembok Theater to introduce theater arts to the younger generation. This community not only shares their theatrical performances, but also shares their experiences, learning and creative processes through YouTube. In this way, the Padlock Theater opens up opportunities for teenage students to develop their talents and interests in the arts, while enriching their knowledge of local Indonesian culture. Social media plays a big role in preserving culture because social media is an integral part of human life. In this way, many sides will benefit. From the perspective of society, cultural integrity, and the social media platform itself. It is also hoped that this facility can develop modern cultural ways. Through the use of social media, local culture will not only remain alive, but also develop and receive wider appreciation, creating a global network that strengthens the sustainability of unique cultures throughout the world.

Keywords: Media; Benefit; Culture; Local

Abstrak

Pada tahun ini, jumlah penduduk dunia mencapai 8,05 miliar, dengan Indonesia memiliki 278,69 juta penduduk, menyumbang 3,51% dari total populasi dunia. Namun, tidak semua penduduk memahami keberagaman budaya Indonesia, termasuk kebudayaan lokal di setiap daerah. Pengenalan budaya sejak dini penting, karena mempengaruhi perilaku generasi muda di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan media sosial, terutama YouTube, sebagai alat untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal, menjadi solusi yang efektif. YouTube, dengan cakupan luas dan kemudahan penggunaan, telah digunakan oleh komunitas seni seperti Teater Gembok Probolinggo untuk memperkenalkan kesenian teater kepada generasi muda. Komunitas ini tidak hanya membagikan penampilan teater mereka, tetapi juga berbagi pengalaman, pembelajaran, dan proses kreatif mereka melalui media YouTube. Dengan demikian, Teater Gembok membuka peluang bagi pelajar remaja untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni, sambil memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan lokal Indonesia. Media sosial berperan besar untuk pelestarian budaya karena media sosial merupakan bagian yang tidak luput dari kehidupan manusia. Dengan cara ini, banyak sisi yang akan diuntungkan. Dari sisi masyarakat, keutuhan budaya, maupun dari platform sosial media itu sendiri. Sarana ini juga diharapkan dapat mengembangkan cara berbudaya modern. Melalui penggunaan media sosial, budaya lokal tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang dan mendapat apresiasi yang lebih luas, menciptakan jaringan global yang memperkuat keberlangsungan budaya-budaya unik di seluruh dunia.

Kata Kunci: Media; Keuntungan; Budaya; Lokal

1. Pendahuluan

Pada zaman yang sangat maju ini, keberadaan budaya memainkan peran krusial sehingga perlu menjaga serta melestarikannya dari pengaruh budaya asing [1]. Budaya berperan sebagai pilar utama yang membentuk identitas manusia, membimbing perilaku, dan merangsang ekspresi kreatif. Ini menjadikan budaya sebagai salah satu elemen mendasar yang mendukung interaksi sosial antara individu. Oleh karena itu, pengkajian dan pelestarian budaya menjadi sangat penting, karena mampu menjadi media komunikasi yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pembangunan manusia dan sosial.

Melalui kajian budaya, kita dapat memahami sejarah, nilai-nilai dan tradisi yang menjadi akar peradaban kita [2]. Selain itu, budaya juga mencerminkan keberagaman yang memperkaya dunia, dimana masing-masing budaya memberikan kontribusinya masing-masing dalam seni, musik, bahasa, dan sains. Lebih dari itu, pelestarian budaya merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan membantu menjaga keberlangsungan tradisi yang menjadi landasan masyarakat dan identitasnya.

Sementara itu sebagai bentuk adaptasi akan perkembangan teknologi, media sosial menjadi salah satu alat yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi antar individu melalui komunikasi dua arah [3]. Meluasnya penggunaan media sosial di era digital dan didukung oleh Revolusi Industri 4.0 menyebabkan penyebaran informasi yang mudah diakses semakin cepat. Media sosial (92,5%) juga menjadi media yang paling dominan digunakan, menyusul grup obrolan daring (63,2%), pesan singkat (52,9%), media streaming (50,6%), surat elektronik (email) sebanyak 48,3%, portal berita (46,6%) dan blog (43,7%) [4]. Aplikasi YouTube salah satunya, media sosial yang berfokus dalam menyampaikan informasi dalam bentuk video ini dapat memanjakan pandangan penontonnya, apalagi jika konten yang ditampilkan disajikan dengan sangat menarik [5]. YouTube sendiri dapat menjadi alat yang terus diperbarui sehingga cocok sebagai media penyampaian pesan. Media sosial juga memiliki manfaat yang sangat banyak bagi penggunaannya. Pertama, sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan orang lain di seluruh tempat secara instan. Media sosial memberi sarana berinteraksi sosial tanpa batasan geografis. Kedua, media sosial dapat sebagai sarana berbagi informasi, dengan media sosial informasi dapat disampaikan secara cepat dan meluas. Yang terakhir, media sosial dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi publik.

Teater Gembok, sebagai salah satu kelompok seni pertunjukan yang berdedikasi untuk melestarikan seni dan budaya lokal, telah memilih YouTube sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam era di mana video menjadi media yang paling dominan, saat ini YouTube telah muncul sebagai platform penyedia video daring yang paling dominan baik di Amerika Serikat maupun di seluruh dunia dengan menguasai sekitar 43% pangsa pasar [6]. Diperkirakan bahwa setiap menit, durasi video sepanjang 20 jam diunggah ke YouTube, dengan total 6 miliar tayangan setiap hari. Platform ini memungkinkan Teater Gembok untuk menciptakan konten visual yang informatif dan menarik untuk menyebarkan pesan budaya mereka kepada audiens dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan penyajian budaya lokal yang menarik, menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan penonton, serta memungkinkan generasi muda untuk mengakses pengetahuan tentang budaya mereka dengan lebih mudah. Pemanfaatan aplikasi YouTube oleh Teater Gembok sebagai media pengenalan kebudayaan muatan lokal adalah langkah yang relevan dan penting dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal di era digital. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mempertahankan dan memperkenalkan kekayaan budaya setempat [7]. Dalam hal ini, YouTube, sebagai salah satu platform media sosial terbesar di dunia, memberikan peluang yang sangat

besar untuk mengungkapkan dan mengenalkan kebudayaan lokal kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pemanfaatan Aplikasi YouTube, Teater Gembok dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi, serta memastikan bahwa kebudayaan lokal tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

Melihat banyaknya manfaat dari media sosial, kita perlu memanfaatkan dengan baik dan benar karena dengan adanya media sosial diharapkan dapat berguna bagi masyarakat. Media sosial seringkali digunakan untuk hal-hal negatif dan kurang bermanfaat. Di sisi lain, masyarakat banyak tidak mengetahui pengetahuan tentang budaya lokal yang mana hal itu sangat penting sebagai landasan diri rakyat Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya lokal agar semakin dikenal oleh masyarakat, bentuk adaptasi era revolusi industri 4.0, dan agar masyarakat dapat memanfaatkan media sosial lebih baik lagi. Penelitian ini juga nantinya akan berfokus dalam membahas bagaimana YouTube dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan muatan lokal kepada dunia.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulis atau lisan dan berasal dari orang-orang dan aktor yang dapat diamati. Bogdan & Biklen (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Metode kualitatif dipilih sebab dinilai mampu menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi individu atau kolektif [9]. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian metodologis yang menitikberatkan pada observasi mendalam dan menekankan proses dan makna. Dengan menggunakan jenis penelitian ini kita dapat mengungkapkan pendapat seseorang atau kelompok tanpa harus menggunakan angka-angka sekaligus mengambil perspektif teoritis berupa wawancara dengan para penggiat seni yang fokus pada pelestarian seni oleh Teater Gembok.

Pendekatan Analisis Resepsi

Terdapat banyak jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini, mulai dari pelingkupan hingga etnografi. Namun, pendekatan yang dinilai tepat untuk penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan bagian dari studi khalayak yang mencoba mengkaji lebih dalam proses aktual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktik diskursif dan budaya populer. Menurut McRobbie (1991 dalam CCMS: 2002) analisis resepsi adalah metode yang bersifat kultural, di mana individu menginterpretasikan makna media berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Dengan kata lain, pesan-pesan media secara subjektif dibentuk oleh masing-masing penonton. Analisis resepsi berfokus pada situasi-situasi sosial spesifik dimana pembacaan berlangsung (Burton, 1999: 186-193). Resepsi menjelaskan bagaimana penonton menafsirkan ketika mereka dalam konteks menonton sebuah pementasan atau pertunjukan. Analisis resepsi kemudian menjadi sebuah pendekatan berbeda yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual yang melaluinya wacana media diasimilasikan oleh wacana budaya dan praktik khalayak yang berbeda.

Teori resepsi mengutamakan pandangan penonton terhadap isi media atau karya seni, yang bisa menjadi pandangan umum yang berubah-ubah terhadap suatu karya. Menurut Fiske (2005), penggunaan teori analisis resepsi mendukung penelitian terhadap penonton dengan melihat mereka sebagai agen budaya yang memiliki kekuatan sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai

konten media yang disajikan. Makna yang disampaikan oleh media dapat bersifat terbuka atau memiliki banyak arti, dan bahkan bisa diinterpretasikan secara berlawanan oleh penonton (Fiske dalam Tri Nugroho Adi, 2008).

Riset dalam media budaya telah berkembang dalam tiga generasi studi, dimulai dengan etnografi penonton yang fokus pada *encoding/decoding*, kemudian berkembang ke analisis diskursif atau konstruksionis media dan khalayak (Alaasutari, 1999:2-8). *Encoding* adalah proses di mana sumber mengubah ide-ide mereka menjadi bentuk yang bisa dipahami oleh penerima, sementara *decoding* adalah proses di mana pesan fisik diinterpretasikan menjadi makna oleh penerima (Morissan, 2013: 21).

Pesan-pesan dalam media terdiri dari simbol, tanda, dan makna, di mana "*preferred reading*" (pemaknaan utama) telah ditentukan, tetapi masih ada kemungkinan bahwa pesan tersebut akan diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh penerima. *Preferred reading* adalah makna utama dari sebuah teks, yang disebut dominan karena ada pola interpretasi yang lebih umum, dan interpretasi ini mencerminkan tatanan ideologis, politik, atau institusional yang ada dalam pembacaan, serta menginstitusionalisasikan pembacaan tersebut (Hall, 2011: 223).

Dalam metodologi analisis resepsi, terdapat tiga unsur inti yang dapat secara eksplisit dirujuk sebagai "*the collection, analysis, and interpretation of reception data*" (Jensen, 1999: 139). Ketiga unsur tersebut adalah seperti berikut:

1. Pengumpulan informasi dari para penonton atau audiens dapat dilakukan melalui wawancara yang melibatkan individu atau kelompok. Dalam analisis resepsi, tujuannya adalah untuk memahami bagaimana isi pesan media tertentu mempengaruhi perkembangan diskusi atau perbincangan yang muncul di kalangan audiens.
2. Proses analisis dilakukan terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara atau catatan dari *Focus Group Discussions* (FGD). Data wawancara dapat dikelompokkan dan disusun sesuai dengan pertanyaan, pernyataan, atau komentar yang terkandung dalamnya.
3. Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan pengalaman bermedia dari sudut pandang audiens. Dalam konteks ini, tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pesan media memengaruhi pandangan dan pemahaman audiens terhadap suatu topik atau isu.

Sedangkan menurut Stuart Hall, khalayak melakukan interpretasi pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang berbeda:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Stuart Hall menjelaskan Posisi Hegemoni Dominan sebagai situasi di mana "*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*" (media menyampaikan pesan, penonton menerimanya. Apa yang media sampaikan secara kebetulan juga disukai oleh penonton). Artinya, dalam posisi ini, penonton menerima sepenuhnya makna yang dimaksudkan oleh pembuat program atau pesan tersebut. Dengan kata lain, program atau pesan yang telah dibuat dan disampaikan oleh media diterima dengan baik oleh penonton.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Dalam posisi ini, penonton menerima ideologi dominan namun menolak menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall, "*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case.*" Penonton menerima ideologi secara umum tetapi menolak untuk menerapkannya jika ada perbedaan dengan budaya

mereka. Dengan kata lain, penonton menolak program atau pesan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Dalam posisi oposisi, penonton menolak makna yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan makna yang sesuai dengan pemikiran mereka sendiri tentang isi media tersebut. Dalam kasus ini, penonton tidak hanya menolak, tetapi benar-benar menentang program yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Langkah berikutnya adalah menggabungkan temuan lapangan dengan konsep teoritis yang telah digunakan, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana audiens atau pemirsa sebenarnya merespon konteks penelitian tersebut.

Model Penelitian

Model yang ada dalam metode penelitian ini adalah model konstruktivis atau model yang menganggap ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas mengungkapkan fakta, hukum, dan konsep yang harus dihafal dengan cara yang baku sehingga manusia harus membangun bahkan pengetahuannya sendiri. Menurut Caprio (1994), kelebihan teori konstruktivisme adalah memiliki peluang untuk mengembangkan pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terkini. Model jenis ini kami gunakan karena ingin penelitian yang kami lakukan dapat mengembangkan pemahaman yang dapat mendukung proses penafsiran atau pemberian penafsiran, pendapat, kesan atau sudut pandang teoritis tentang peristiwa. Dengan menggunakan model konstruktivis, kita dapat menjelaskan sesuatu secara sistematis sehingga kita dapat membangun ilmu pengetahuan secara sistematis dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahun ini, planet Bumi dihuni lebih dari 8,05 miliar jiwa. Menurut Worldometer, jumlah penduduk Indonesia sendiri mencapai 278,69 juta jiwa hingga pertengahan tahun. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 3,51% dari total penduduk dunia. Di antara warga tersebut, tidak semuanya memahami dan memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, budaya juga bersifat lokal pada masing-masing daerah. Pembiasaan terhadap budaya lokal harus dilakukan sejak kecil, karena dapat mempengaruhi perilaku generasi muda dalam bermasyarakat. Hal ini untuk memastikan bahwa ketika generasi muda mulai beranjak dewasa, mereka akan memiliki dasar etika dalam berperilaku dan berinteraksi dengan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak warisan budaya, khususnya dalam bidang kebudayaan. Budaya lokal merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat. Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, penggunaan media sosial yang benar dan bijaksana dapat memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan media merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai hubungan yang saling bergantung (Shaka, 2021). Di sinilah media sosial dapat berperan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (Ramadhan, 2021). Kebudayaan Indonesia kaya dan beragam, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan Indonesia merupakan identitas atau simbol negara yang perlu diperkenalkan secara luas dan dijaga kelestariannya. Media sosial menjadi salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan dan memperkenalkan budaya Indonesia secara besar-besaran kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Promosi kebudayaan dapat dilakukan untuk membantu menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi tentunya

akan sangat membantu dalam menampilkan warisan budaya yang luar biasa ini secara online. Jejaring sosial adalah tempat dengan potensi terbesar untuk promosi budaya.

Saat ini kita hidup di dunia digital dimana teknologi komunikasi baru telah mengubah dunia. Kita semua sangat terpengaruh oleh teknologi komunikasi baru. Kita semua menggunakan Internet untuk mendapatkan informasi dan koneksi. Munculnya Internet telah mengubah gaya hidup kita sepenuhnya (Situmorang, 2013). Internet sebagai media baru dengan banyak penerapan berbeda telah mengubah dunia. Gaya hidup dan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh Internet. Dampak internet sangat terasa pada ranah sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu ahli menjelaskan bahwa jaringan sosial adalah seperangkat perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus berkolaborasi atau bermain satu sama dengan yang lainnya (Boyd, 2009). Dengan media sosial, interaksi dua arah dengan individu lain menjadi lebih mudah. Hal ini dapat membawa kita pada perubahan sosial yang sangat kontras dengan perubahan sebelumnya. Dalam hal ini, jejaring sosial yang digunakan sebagai sarana interaksi antar individu adalah platform YouTube. Mengapa YouTube? Apa tidak ada pilihan lain?

YouTube adalah jaringan media sosial yang paling banyak diminati masyarakat dewasa ini (Mujiyanto, 2019). YouTube memudahkan milyaran orang dalam menemukan, menonton, dan membagikan berbagai macam video (Rediansyah, 2020). Lebih dari itu, media ini dapat pula digunakan untuk mengunggah video yang dapat ditonton oleh siapa saja karena jangkauan penyebarannya sangatlah luas. Bagi sebagian orang dengan tingkat kekreativitasan yang cukup tinggi, hal ini dapat menjadi peluang yang sangat berharga. Karena hal inilah, pemanfaatan media YouTube sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kebudayaan muatan lokal merupakan solusi yang tepat. Kelebihan yang ditawarkan oleh media ini sangat beragam, mulai dari sistem pengoperasiannya yang sangat mudah digunakan hingga fitur-fitur yang telah disediakan juga sangat mudah untuk dipelajari dan dipahami. Demi kenyamanan pengguna, sistem yang digunakan dalam pengoperasian YouTube selalu diperbarui hampir tiap bulannya. Oleh karena hal tersebut, tidak sedikit juga dari para penggiat-penggiat seni untuk mengenalkan kesenian mereka melalui media YouTube, salah satunya adalah komunitas Teater Gembok asal Probolinggo.

Teater Gembok

Teater Gembok merupakan salah satu komunitas kesenian muda yang terbentuk dari gabungan-gabungan pelajar remaja yang ada di kota Probolinggo dan berfokus dalam pengenalan kesenian teater kepada para kalangan muda khususnya pelajar remaja di kota Probolinggo. Teater Gembok sendiri didirikan pada akhir tahun 2020, tepatnya pada bulan Oktober, oleh sekumpulan pelajar remaja di kota Probolinggo yang memiliki rasa cinta yang sangat tinggi terhadap seni. Terutama dalam ranah seni pertunjukan.

Tujuan awal dari berdirinya Teater Gembok ialah untuk melestarikan serta mengenalkan kepada pelajar-pelajar remaja tentang “apa itu kesenian teater?”. Tidak selalu berfokus pada pengenalan kesenian, komunitas Teater Gembok juga ingin menjadi jembatan antara generasi muda dengan kesenian dan kebudayaan lokal. Tak hanya itu, komunitas ini juga ingin menjadi ajang berkesenian dalam seni pertunjukan itu sendiri serta turut menggairahkan komunitas seni khususnya seni teater di kota Probolinggo. Di samping hal-hal tersebut, komunitas ini juga ingin membangkitkan jiwa-jiwa kesenian para pelajar muda dalam ranah seni pertunjukan. Untuk menambah wawasan para pelajar yang bergabung dengan komunitas ini, Teater Gembok kerap berbagi pengalaman dan pembelajaran pada tiap pertemuannya. Tak hanya membagikan secara

bertatap muka, komunitas ini juga sering bekerja sama dengan pihak media massa yang ada di kota Probolinggo untuk membagikan pengalamannya melalui media YouTube. Pembelajaran yang dibagikan ialah mulai dari bagaimana cara kita untuk melatih vokal yang baik dalam berperan, pembentukan gestur saat berada di atas panggung, cara menunjukkan ekspresi wajah atau mimik wajah dalam penambahan kesan, penjiwaan dan pendalaman peran agar dapat membawakan tokoh yang dimainkan dengan maksimal, aransemen musik, hingga penulisan sebuah naskah.

Vokal berasal dari kata bahasa latin *vocalis* yang berarti berbicara atau bersuara (Nurhayati, 2019). Dalam berkesenian, vokal merupakan lantunan nada-nada yang dikeluarkan oleh manusia. Vokal sendiri dapat menjadi salah satu media penyampaian atau penggambaran ekspresi atau perasaan seorang aktor. Pada kesenian teater, olah vokal merupakan salah satu bentuk latihan dasar yang bertujuan untuk menguasai intonasi, artikulasi, serta warna suara dalam membawakan suatu naskah yang akan dipentaskan.

Setiap aktor harus memperhatikan dan menguasai kemampuan dasar dalam pengolahan teknik vokal mereka, seperti melatih intonasi, artikulasi, dan warna suara. Menurut Martakim (2020), intonasi sendiri adalah gabungan dari berbagai macam hal atau komponen. Martakim (2020) menegaskan bahwa hal atau komponen yang dimaksud ini berkaitan dengan penekanan, tempo berbicara, serta jeda dalam mengucapkan sebuah kalimat. Agar penyampaian dialog dan pesan dapat ditangkap maknanya dengan jelas, artikulasi juga perlu diperhatikan. Artikulasi merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan teknik pengucapan suatu kata agar terdengar baik dan jelas. Dalam teknik olah vokal, para aktor dituntut untuk dapat membuat suara yang mirip dengan tokoh yang diperankan, contohnya ialah ketika mendapatkan peran menjadi kakek-kakek. Suara khas kakek-kakek tentunya akan berbeda dengan suara remaja atau anak-anak. Karena hal inilah, pembentukan warna suara sangat diperlukan. Warna suara merupakan kualitas dari karakter suara yang dihasilkan. Dalam berperan, warna suara dapat terdengar berbeda-beda mengikuti tokoh yang sedang diperankan.

Gestur tubuh merupakan sikap atau pose tubuh seorang aktor yang mengandung sebuah makna. Tiap gerakan-gerakan yang dihasilkan dapat diartikan menjadi makna yang berbeda. Gestur tubuh dalam berperan sangat berkesinambungan dengan pembentukan mimik wajah. Mimik wajah sendiri merupakan ekspresi atau gerak-gerak wajah yang dihasilkan untuk menunjukkan emosi yang ditujukan kepada para penonton.

Komunitas Teater Gembok tidak hanya membagikan pengalaman dan pembelajaran seputar kesenian teater, tetapi juga mengajak para pelajar muda yang telah bergabung untuk ikut mengambil bagian dalam pengimplementasian dari pembelajaran-pembelajaran yang sudah mereka bagikan. Tiap tahunnya, komunitas ini selalu mengadakan pagelaran-pagelaran memukau yang dibuka untuk umum. Naskah yang dibawakan terinspirasi dari cerita-cerita rakyat setempat, sehingga para penonton dapat mengetahui macam cerita rakyat yang beredar di tiap daerahnya. Yang beredar di tiap daerahnya.

Penggunaan YouTube sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Muatan Lokal

Salah satu cara dalam pemanfaatan media YouTube yang dilakukan oleh Teater Gembok adalah membagikan video penampilan dari pagelaran yang mereka adakan. Menurut komunitas tersebut, YouTube merupakan salah satu media sosial dengan akses yang cukup mudah. Terlebih lagi, media tersebut terbuka untuk semua orang. Hal ini dinilai cukup efektif sebab dapat memudahkan para penonton yang tidak dapat hadir dan menyaksikan pertunjukan secara langsung

pada acara pagelaran yang mereka adakan. Para penonton dapat memutar tayangan pementasan pada channel YouTube yang mereka miliki, yaitu Komunitas_Gembok.

Dengan membagikan video kedalam media YouTube, Teater Gembok ingin mengenalkan kepada khalayak ramai mengenai “siapa” sebenarnya diri mereka serta mengenalkan cerita-cerita rakyat yang tidak diketahui semua orang. Komunitas ini ingin memberi tahu khalayak ramai bahwa Komunitas Teater Gembok dibangun secara bersama-sama untuk pemuda-pemudi yang ingin belajar bersama dalam berseni teater. Tak hanya itu, komunitas ini juga ingin membentuk serta membangun relasi sosial dengan para penggiat-penggiat kesenian dengan memanfaatkan YouTube sebagai media.

Dalam penelitian yang kami lakukan, informasi yang tertera berasal langsung dari anggota komunitas Teater Gembok melalui wawancara secara langsung.

Tabel 3.1 Data Identitas Narasumber

No.	Nama (Inisial)	Umur (Tahun)	Latar Belakang (Pekerjaan)
1.	BN	26 tahun	Guru SMA Negeri
2.	DA	22 tahun	Pembina Pramuka
3.	MS	20 tahun	Pekerja Bangunan
4.	EZ	20 tahun	Mahasiswa Perfilman
5.	MI	19 tahun	Pegawai BUMN
6.	AS	19 tahun	Pegawai Minimarket
7.	ME	19 tahun	Pegawai Swasta
8.	AF	17 tahun	Pelajar SMA

Berdasarkan wawancara yang telah terlaksana, tidak ada indikasi bahwa informan saling memengaruhi dalam merumuskan pendapat mereka. Hal ini disebabkan karena wawancara dilakukan secara terpisah. Peneliti telah menyusun sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengajukannya kepada informan penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian direkam dalam bentuk transkrip, dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan kunci, dan kemudian dianalisis. Setelah melakukan wawancara dengan 8 informan, ditemukan rumusan masalah terkait dengan penggunaan YouTube sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal.

1. Mengapa memilih YouTube sebagai media berbagi?

Dengan kemajuan era teknologi pada zaman sekarang, tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa tiap platform media sosial memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Bagi Teater Gembok, media sosial YouTube memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. YouTube merupakan media yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Hal tersebut terbukti benar adanya, jangkauan persebaran video-video yang diunggah di media YouTube sangatlah luas. Hal ini diharapkan dapat membawa nama Komunitas Teater Gembok dikenal oleh khalayak ramai.

“Selain salah satu aplikasi yang memiliki akses yang mudah dan terbuka, mungkin salah satunya juga lebih terkesan efektif ketika video pagelaran di upload di YouTube. Memudahkan setiap orang pula ketika tidak sempat menonton secara live, tinggal klik sharelink yang sudah disediakan oleh pihak kami (Teater Gembok).” Ujar BN (26). Tujuan pertama yang jelas adalah ingin menunjukkan karya dari teater gembok kepada orang-orang di luar probolinggo dan yg kedua youtube juga di gunakan untuk media penyimpanan yang paling simple

Teater gembok tetap berjalan dalam format pertunjukan. Namun, video dokumentasi diunggah dalam YouTube sebagai arsip dari Teater gembok. Namun, di sisi lain juga menjadi media promosi dari Teater gembok sendiri. Dimana, penonton YouTube akan menonton dokumentasi pementasan sehingga akan penasaran mengenai Teater gembok. Melalui hal ini, bisa menggaet penonton untuk menonton dan merasakan pengalaman secara langsung dari pertunjukan teater gembok.

Komunitas Teater Gembok juga menjalin kerja sama dengan media massa yang meliput peristiwa-peristiwa menarik di kota Probolinggo. Dengan adanya kerja sama ini, Teater Gembok ingin membagikan pengalaman-pengalaman mereka selama berproses dalam membawakan cerita rakyat. Teater Gembok kerap menceritakan suka dan duka selama proses persiapan menuju pementasan pagelaran. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kaum pelajar remaja yang ingin meng-*explore* serta menantang diri mereka dalam mencoba hal-hal baru.

Di samping menariknya kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh media YouTube, tentu saja ada kekurangan yang mengikuti. Dalam kasus ini, kekurangan yang sering menjadi penghambat dalam penggunaan media YouTube adalah lamanya waktu pengunggahan video. Hal tersebut dikarenakan besarnya kapasitas video yang ingin diunggah. Tak hanya terkendala oleh kapasitas, kelancaran sinyal ketika melakukan pengunggahan video juga perlu diperhatikan agar video yang diunggah dapat terselesaikan dengan cepat. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang besar. Dengan kekurangan yang ada, Teater Gembok tetap akan menggunakan platform YouTube sebagai sarana tontonan seni teater.

2. Kelebihan dan kekurangan YouTube sebagai sarana komunikasi

YouTube memiliki sejumlah kelebihan sebagai sarana komunikasi yang sangat menonjol. Pertama, platform ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan berbagi video dengan mudah, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang visual dan menarik. Ini membuatnya menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan, konten edukatif, hiburan, dan informasi. Kedua, YouTube memiliki jangkauan global yang luas, sehingga memungkinkan Anda untuk mencapai audiens yang sangat besar di seluruh dunia.

“Kelebihannya jangkauan orang yang melihat video kita akan lebih banyak jika terupload di YouTube. Melihat media sosial ini bisa dijangkau oleh usia remaja dan dewasa.” Ujar MI (19). Tidak jauh berbeda dari pendapat tersebut EZ (20) juga mengatakan, “kualitas video yang kita upload masih sama dengan kualitas dari file aslinya, maksudnya adalah kualitas gambar tidak berkuang ketika kita menguploadnya di YouTube.”

Tidak terlepas dari kelebihan tentunya ada beberapa kekurangan yang dimiliki YouTube, salah satunya adalah risiko terkait dengan privasi dan keamanan. Terkadang, informasi pribadi dapat terungkap tanpa seizin individu yang bersangkutan. Selain itu, platform ini juga dapat digunakan untuk menyebarkan konten yang tidak pantas atau berbahaya, seperti disinformasi, kebencian, atau tindakan ilegal. Pada tingkat individu, pengguna mungkin merasa terjebak dalam pola konsumsi yang tidak sehat, menghabiskan terlalu banyak waktu di YouTube. Terakhir, ada masalah perlindungan hak cipta yang sering kali muncul karena pengguna dapat dengan mudah mengunggah konten yang tidak sepenuhnya mereka miliki.

“Kekurangannya itu lebih menyabarkan diri ketika waktunya upload video ke YouTube. Selain kapasitas video yang besar, sinyal ketika upload video juga sangat diperhatikan agar mempermudah jalannya upload video.” Ujar MS (20).

3. Dengan kekurangan yang ada, mengapa tetap menggunakan YouTube?

Meskipun YouTube memiliki kekurangan tertentu, penggunaannya tetap relevan dan tak tergantikan karena platform ini menawarkan keunggulan yang signifikan. YouTube juga menjamin akses yang mudah ke berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga informasi, yang menjadikannya sebagai sumber pengetahuan yang tak tertandingi. Selain itu, kemampuan YouTube untuk mencapai audiens global membuatnya menjadi alat pemasaran yang sangat efektif. Meskipun ada masalah seperti kontroversi, kebijakan, dan perubahan algoritma, daya tarik YouTube sebagai platform berbagi konten tetap sangat kuat, dan banyak pengguna dan merek masih mengandalkannya untuk mencapai tujuan mereka secara online.

“Untuk upload video hasil dari yang sudah ditampilkan, jelas iya tetap menggunakan YouTube sebagai sarana tontonan seni teater.” Ujar AF (17). Memiliki pemikiran yang sama, ME (19) juga berpendapat, “masih tetap akan menggunakan YouTube, karena kekurangan youtube menurut kami itu masih minim jadi masih banyak kelebihannya yg dapat kita nikmati.”

4. Tujuan dan harapan menggunakan YouTube sebagai media berbagi

Tujuan penggunaan YouTube sebagai media berbagi meliputi berbagai aspek, seperti edukasi, hiburan, promosi, advokasi, dan sebagainya. Dalam upaya berbagi konten, harapannya adalah mencapai audiens yang lebih luas, membangun keterlibatan dan koneksi dengan mereka, serta berharap agar pesan yang disampaikan dalam video dapat memengaruhi positif pandangan atau tindakan penonton. Kesuksesan juga bisa diukur melalui pendapatan, pengakuan, dan prestise dalam komunitas YouTube.

“Tujuannya sebagai bentuk membangun adanya relasi sosial dalam penggunaan YouTube sebagai media berbagi. Jadi, tidak hanya secara luring saja, namun secara daring relasi juga bisa dibangun. Harapannya, semoga dengan YouTube sebagai media berbagi menjadikan komunitas ini dikenal oleh banyak orang. Bahwa dalam komunitas Ini secara bersama-sama dibangun untuk pemuda-pemudi yang ingin belajar Bersama berseni teater.” Ujar BN (26).

Analisis Resepsi dalam Konteks Penonton YouTube

Analisis resepsi adalah pendekatan yang digunakan dalam studi budaya populer untuk memahami bagaimana penonton atau audiens menerima, memaknai, dan merespons konten budaya seperti film, teater, musik, atau media lainnya. Dalam konteks Teater Gembok, sebuah komunitas yang menciptakan konten budaya lokal, analisis resepsi dapat digunakan untuk memahami bagaimana penonton merespons video-video yang diunggah oleh Teater Gembok dan bagaimana reaksi ini dapat mencerminkan keberhasilan kampanye pengenalan kebudayaan lokal.

Sementara itu, berdasarkan posisi pembaca atau *spectrum of reading* antara rumusan pemanfaatan aplikasi YouTube oleh Teater Gembok, 8 orang yang menjadi subjek kajian masuk ke masing-masing tiga posisi pembaca. Informan terbagi ke dalam *hegemonic reading*, *negotiation reading*, dan *opposition reading* dengan masing-masing pendapat.

a. *Hegemonic Reading*

Hegemonic reading adalah penerimaan audiens yang menyetujui seluruh makna dominan dari rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk teks media baik dari kata, kalimat, ataupun alur cerita. Hagemoni inimenyetujui seluruh pesan yang dikonstruksi oleh media. Informan yang setuju menganggap meskipun penggunaan YouTube dinilai tidak inklusif untuk segala lapisan umur dan masyarakat, namun hal ini dapat diabaikan dengan fleksibilitas dan luaran media (berupa video)

yang mudah dipahami berbagai kalangan. Informan yang bersifat hagemoni berjumlah 5 orang, terdiri dari pelajar SMA, pegawai swasta, pegawai minimarket, mahasiswa perfilman, dan pembina pramuka.

b. *Negotiation Reading*

Negotiation reading adalah penerimaan audiens yang menyetujui pesan yang dikonstruksi media tapi dengan pertimbangan perbaikan berupa alternative dalam menggunakan media penyaluran informasi berupa YouTube. Mereka dominan menyoroti ketidakinklusivitasan YouTube dalam menjangkau audiens yang kurang mengenal teknologi maupun yang sudah berusaha lansia. Hal ini berarti penyebaran budaya melalui muatan lokal tidak akan tersampaikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat, melainkan hanya berfokus pada klasifikasi remaja hingga dewasa muda serta golongan melek teknologi. Terdapat 2 informan yang terklasifikasi ke dalam posisi ini, yaitu: pegawai BUMN dan guru SMA Negeri.

c. *Opposition Reading*

Opposition reading merupakan penerimaan audiens yang menolak/tidak menyetujui akan makna dominan berupa YouTube sebagai media yang digunakan dalam menyebarkan konten budaya dengan muatan lokal. Penggunaan YouTube dinilai tidak akan bisa diakses dengan mudah karena terkendala kepemilikan *device* atau perangkat gawai serta tidak semua orang memiliki akses terhadap internet. Hal itu dinilai mempengaruhi minat seseorang dalam memilih media YouTube sebagai media utama untuk menonton penyebaran budaya dengan muatan lokal dan lebih memilih untuk melihatnya secara langsung. Namun, hal tersebut juga memiliki kelemahan berupa waktu tayang yang terbatas dan tidak fleksibel terhadap jadwal audiens yang beragam. Informan yang masuk posisi ini berjumlah satu orang yaitu pekerja bangunan.

Setelah mendapat hasil penelitian melalui wawancara FGD dan mendalam, ada beberapa faktor yang mempengaruhi paradigma berfikir setiap informan. Faktor penyebab ini memiliki relasi latar belakang sosiokultural infroman yang terbagi ke dalam beberapa faktor, yaitu:

1. *Multivokalitas*

Penonton memiliki beragam latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons konten. Oleh karena itu, berbagai penonton dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang pesan yang disampaikan oleh Teater Gembok.

2. *Interpretasi*

Penonton akan menginterpretasikan video-video Teater Gembok berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya, budaya, dan pengalaman pribadi. Mereka mungkin mencari makna dalam cerita, karakter, atau pesan yang terkandung dalam karya tersebut.

3. *Aktivitas Interpretatif*

Penonton tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses interpretasi. Mereka dapat mengaitkan konten dengan pengalaman mereka sendiri, menciptakan makna tambahan, atau menafsirkan cerita sesuai dengan sudut pandang mereka.

4. *Respon Emosional*

Analisis resepsi juga mempertimbangkan respons emosional penonton. Mereka dapat merespons video-video Teater Gembok dengan senang, marah, tertawa, atau bahkan merasa terharu, dan ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas konten dalam mencapai audiens.

Dalam konteks kampanye pengenalan kebudayaan lokal, reaksi dan tanggapan penonton terhadap video-video Teater Gembok dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan kampanye. Berikut beberapa cara bagaimana reaksi penonton dapat mencerminkan keberhasilan kampanye:

1. Keterlibatan dan partisipasi

Jika penonton aktif berpartisipasi dalam berdiskusi, berbagi konten, atau bahkan menciptakan karya-karya sendiri yang terinspirasi oleh Teater Gembok, ini dapat dianggap sebagai tanda keberhasilan kampanye dalam membangkitkan minat dan keterlibatan penonton.

2. Pemahaman Budaya Lokal

Jika penonton menggambarkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal setelah menonton video-video Teater Gembok, maka ini bisa dianggap sebagai indikasi keberhasilan dalam pengenalan budaya lokal.

3. Penerimaan Positif

Reaksi positif, seperti ulasan bagus, komentar yang mendukung, dan jumlah tayangan atau like yang tinggi, dapat mengindikasikan bahwa video-video Teater Gembok berhasil memenangkan hati penonton.

4. Penyebaran Pesan

Jika konten Teater Gembok dilihat sebagai sesuatu yang patut dibagikan dan disebarakan lebih jauh oleh penonton, ini dapat menjadi tanda bahwa kampanye telah berhasil dalam menciptakan dampak yang signifikan.

Penting untuk diingat bahwa analisis resepsi bersifat subjektif, dan hasilnya dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk audiens yang dituju dan tujuan kampanye. Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan kampanye dengan lebih akurat, perlu ada pengukuran yang lebih kuantitatif dan kualitatif, seperti survei, analisis data sosial media, dan penelitian lapangan.

Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Budaya

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran budaya, model konstruktivisme dapat diterapkan dengan beberapa cara:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan menampilkan penonton dengan pertanyaan atau masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan penelusuran. Melalui video YouTube, konten budaya lokal dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menantang penonton untuk mencari solusi atau jawaban sendiri. Misalnya, video bisa memunculkan pertanyaan tentang sejarah budaya lokal atau dilema etika yang terkait.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Model konstruktivisme juga mendorong kolaborasi dan diskusi. YouTube dapat digunakan sebagai platform untuk membuka dialog antara penonton, di mana mereka dapat berbagi

pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Konten seperti panel diskusi, wawancara, atau forum komunitas dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi ini.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Video YouTube bisa menjadi jendela ke budaya lokal, menunjukkan pengalaman sehari-hari, tradisi, atau peristiwa budaya. Penonton dapat memahami budaya dengan melihat, mendengar, dan merasakannya melalui video. Ini dapat memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan mereka tentang budaya lokal dengan cara yang lebih mendalam.

4. Keterlibatan Aktif Penonton

Dalam konteks model konstruktivisme, penonton tidak hanya menerima informasi pasif. Mereka diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini bisa termasuk menjawab pertanyaan, mengekspresikan pendapat, atau bahkan membuat konten sendiri yang berkaitan dengan budaya lokal.

5. Refleksi dan Pemahaman Diri

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya refleksi diri. Video YouTube dapat merangsang penonton untuk merenungkan pemahaman mereka tentang budaya lokal dan mendorong mereka untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan mereka telah berkembang.

Dalam penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran budaya, peran aktif penonton sangat penting. Mereka bukan hanya konsumen pasif, tetapi juga konstruktor pengetahuan. Dengan menyediakan konten yang memungkinkan penonton untuk berpikir, merasakan, dan berpartisipasi aktif, YouTube dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran konstruktivisme tentang kebudayaan lokal. YouTube juga memungkinkan berbagai jenis media, seperti video, teks, dan diskusi, untuk digunakan dalam proses pembelajaran, memungkinkan berbagai preferensi dan gaya belajar dipenuhi.

Tantangan dan Kendala

Penggunaan YouTube sebagai media pengenalan kebudayaan lokal memiliki banyak manfaat, tetapi juga dapat menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Beberapa faktor yang mungkin menghambat penggunaan YouTube untuk tujuan tersebut termasuk:

1. Masalah Teknis

- Koneksi Internet: Penonton memerlukan akses internet yang cepat dan stabil untuk menonton video YouTube. Di daerah yang memiliki konektivitas internet yang buruk, penggunaan YouTube sebagai media pengenalan budaya lokal mungkin tidak efektif.
- Perangkat: Beberapa penonton mungkin tidak memiliki perangkat yang sesuai, seperti smartphone atau komputer, untuk mengakses konten YouTube.

2. Algoritma YouTube

Perubahan dalam algoritma rekomendasi YouTube dapat memengaruhi bagaimana video ditemukan oleh penonton. Perubahan ini dapat mempengaruhi jumlah tontonan dan visibilitas konten budaya lokal.

3. Masalah Hak Cipta

Penggunaan materi hak cipta seperti musik, klip film, atau gambar dalam video YouTube dapat menimbulkan masalah hukum dan hak cipta jika tidak dikelola dengan benar.

4. Isu Monetisasi

Beberapa pemilik konten mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan uang dari video YouTube mereka, terutama jika konten mereka dianggap tidak sesuai dengan iklan atau jika video diberi label "Tidak Layak Iklan" oleh YouTube.

5. Ketidaksetaraan Akses

Tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama ke teknologi dan internet. Ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan video YouTube yang dimaksudkan untuk mempromosikan budaya lokal.

6. Respon Negatif atau Kontroversi

Penggunaan YouTube untuk pengenalan budaya lokal juga dapat menyebabkan reaksi negatif atau kontroversi, terutama jika ada ketidakpahaman budaya atau konflik.

7. Perubahan Kebijakan YouTube

Perubahan dalam kebijakan YouTube terkait dengan konten, hak cipta, atau monetisasi dapat berdampak pada konten budaya lokal.

Meskipun ada hambatan ini, YouTube tetap menjadi platform yang kuat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada penonton yang lebih luas. Dengan manajemen yang tepat, pemahaman yang baik tentang aturan YouTube, dan upaya yang konsisten, banyak hambatan ini dapat diatasi.

4. Kesimpulan

Teknologi merupakan suatu alat yang banyak di gunakan pada perkembangan zaman yang sekarang. Dalam penggunaannya, teknologi memiliki berbagai cara untuk berkembang agar dapat memiliki manfaat bagi penggunanya (Sulistyarini & Dewantara, 2023). Sehingga dengan kecepatan perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini, banyak perubahan sosial yang terjadi. Mulai dari cara berkomunikasi, hingga cara berinteraksi antarindividu tanpa adanya batas waktu. Mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan interaksi antarindividu dapat terus terjalin dan dilakukan secara online melalui jejaring sosial. Perubahan ini dikhawatirkan dapat meninggalkan aspek-aspek kebudayaan asli Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian terhadap kebudayaan harus tetap dilakukan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam membangun identitas suatu bangsa. Sangat penting untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai keunikan yang ada. Sehingga penggunaan media sosial sebagai sarana pengenalan dan pelestarian kebudayaan dapat menjadi pilihan yang tepat dan cara yang terbaik untuk memanfaatkan teknologi. Sebab pengguna media sosial meningkat pesat pada beberapa tahun terakhir. Layanan dan fitur yang diberikan oleh media sosial membuat jutaan orang didunia tertarik untuk mencoba dan menggunakannya sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa menjadi kekuatan untuk kita dalam mengangkat kembali budaya lokal serta dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang selama ini mulai pudar dan hilang, sehingga informasi informasi dapat diperoleh dengan mudah. Terlebih lagi dari seluruh jumlah pengguna sosial media yang ada di Indonesia.

Dalam merespon era digital dan Revolusi Industri 4.0 ini, media sosial, khususnya YouTube, memiliki peran penting dalam mengenalkan, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan lokal. Teater Gembok, sebuah komunitas seni pertunjukan, memanfaatkan YouTube sebagai platform untuk

menyebarkan pesan budaya mereka. Dalam proses ini, analisis resepsi digunakan untuk memahami bagaimana penonton merespons konten yang diunggah oleh Teater Gembok. Penggunaan YouTube sebagai media pengenalan kebudayaan muatan lokal memiliki kelebihan dalam hal aksesibilitas, kemudahan, dan jangkauan yang luas. Namun, ada juga negosiasi dan ketidaksetujuan dari beberapa penonton terkait dengan kurangnya inklusivitas YouTube dalam mencakup semua lapisan masyarakat, terutama yang kurang melek teknologi. Pemanfaatan YouTube oleh Teater Gembok memungkinkan mereka untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada audiens yang lebih luas dan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi. Dalam konteks globalisasi, media sosial, seperti YouTube, menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya lokal.

Teknologi yang digunakan cocok sebagai sarana pengenalan, pelestarian, maupun pengembangan budaya pada masa kini adalah Youtube. Youtube menjadi salah satu aplikasi yang memiliki banyak pengguna di Indonesia (Jantina et al., 2023). Youtube merupakan sarana yang paling efektif untuk menjadi sarana pelestarian budaya bagi kalangan muda. YouTube memudahkan milyaran orang dalam menemukan, menonton, dan membagikan berbagai macam video. Dengan adanya YouTube ini, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan dengan baik dan mengambil manfaat yang ada. Jika hal ini dimanfaatkan dengan baik, akan memberi sangat banyak dampak yang baik dan perubahan yang baik bagi budaya itu sendiri maupun bagi masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Alasuutari, P. (1999). Cultural studies as a construct. *European Journal of Cultural Studies*, 2(1), 91-108.
- [2] Alyusi, S. D. (2019). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenada Media.
- [3] Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, dan Modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- [4] Bogdan & Biklen. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- [5] Boyd, D. (2009). "Social Media is Here to Stay... Now What?" Microsoft Research Tech Fest.
- [6] Caprio, M. W. (1994). Easing Into Constructivism Connecting Meaningful Learning With Students' Experience. *Journal of College Science Teaching*, 23(4), 210–212.
- [7] Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassarvidgram. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 259-272.
- [8] Fiske, John. (2005). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra
- [9] Hall, Stuart. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra
- [10] Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [11] Jantina, N. W., Listiyani, N. M., Purwani, N. K. N., & Carina, T. (2023). Pemanfaatan Media Sosial YouTube dan Instagram Sebagai Sarana Pelestarian Budaya dan Lingkungan dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3, 179–184.
- [12] Jensen, K. B. (1999). *Media Audience. Reception Analysis; mass communication as the social production of meanin*". Dalam Klaus Bruhn Jensen and Jankowski, W Nicholas. (1999). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Second Edition*. London: Rotledge.
- [13] Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2018). Use of Digital Media and Political Participation Milenial Generation-Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(2), 272787.
- [14] Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- [15] Martakim, S. (2020). *Ahli Berbicara: Jurus Ampuh Menjadi Pembicara Andal yang Selalu Didengar, Menarik Minat, dan Tidak Membosankan di Segala Situasi*. Komunika.
- [16] Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada.
- [17] Mujiyanto, H. (2019). *Pemanfaatan YouTube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar*. Vol. 5, No. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/588>
- [18] Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

- [19]Nurhayati, I. (2019). *Pengertian Vokal, Teknik Vokal, dan Unsur-Unsurnya*. SMK TARUNA BANGSA.
- [20]Ramadhan, W. (2021). *Pemanfaat Sosial Media untuk Perkembangan Budaya*. <https://student-activity.binus.ac.id/himsisfo/2021/09/pemanfaat-sosial-media-untuk-perkembangan-budaya/>
- [21]Rediansyah, I. (2020). *Manfaat Penggunaan Media YouTube terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar di Asramaspn Cisarua Bandung Barat*. 5.
- [22]Shaka, F. (2021). *Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Pelestarian Budaya Daerah*. <https://mediacenter.singkawangkota.go.id/artikel/strategi-pemanfaatan-media-sosial-untuk-pelestarian-budaya-daerah/>
- [23]Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- [24]Situmorang, J. R. (2013). Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik , Bisnis , Pendidikan Dan Sosial Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 77–91.
- [25]Sulistyarini, & Dewantara, J. A. (2023). Kesadaran Masyarakat dalam Efektivitas Penggunaan Media Sosial Untuk Pengenalan Culture di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 520–529.